



Foto: Fathul Ulum

MENINGKATKAN EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI RUANG KELAS¹

Risa Wardatun Nihayah, Annabel Noor Asyah, Asep Suryahadi

RANGKUMAN EKSEKUTIF

Sejak 2022, Indonesia mengubah kurikulum pendidikannya dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka yang berfokus pada penguatan kompetensi dasar melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam kurikulum baru ini, guru diberikan keleluasaan untuk memilih materi dan perangkat ajar yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif dan konteks lingkungan belajar peserta didik. Dengan demikian, guru dapat menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik yang beragam.

Akan tetapi, pada tahun pertama implementasi Kurikulum Merdeka, banyak guru masih kesulitan menciptakan pembelajaran aktif seperti yang diharapkan karena minimnya dukungan yang mereka terima dalam proses adaptasi ini. Oleh karena itu, untuk memperlancar transformasi tersebut, catatan kebijakan ini merekomendasikan:

- perlunya peningkatan kapasitas secara terstruktur, termasuk pelatihan secara tatap muka, bagi guru, kepala sekolah, dan pemerintah daerah

Peningkatan kapasitas ini diharapkan dapat memberikan petunjuk dan pendampingan yang lebih nyata bagi para pendidik untuk menciptakan pembelajaran di kelas yang sesuai dengan kurikulum baru.

- perlunya dukungan kepada guru untuk belajar bersama rekan-rekannya melalui komunitas belajar (kombel) di masing-masing sekolah, kelompok kerja guru (KKG), ataupun musyawarah guru mata pelajaran (MGMP)

¹ Catatan kebijakan ini disusun berdasarkan studi Nihayah *et al.* (2023).

LATAR BELAKANG

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim, meluncurkan Kurikulum Merdeka pada 11 Februari 2022 untuk menggantikan Kurikulum 2013. Kurikulum ini dirancang untuk lebih fleksibel dan sederhana, dan dimaksudkan untuk membantu pemulihan pembelajaran yang terganggu akibat pandemi COVID-19.²

Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang menekankan peran guru dalam penyampaian materi sehingga pembelajaran cenderung berpusat pada guru, Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Dalam pendekatan ini, guru harus mampu memberikan dukungan kepada para siswa yang memiliki minat, kebutuhan, tingkat kognisi, dan latar belakang yang berbeda-beda. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran siswa (Kusanagi, 2019; Kemendikbudristek, 2022a; 2022b).

Dalam hal pembelajaran yang berpusat pada siswa, ada empat aspek yang kami teliti, yaitu:

- a) pengajaran kontekstual, yakni bahwa materi dan soal dibuat sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal atau lingkungan belajar mereka sehari-hari;
- b) pelibatan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar (KBM), yaitu mendorong antusiasme siswa pada saat pembelajaran di kelas ataupun melalui perencanaan kegiatan diskusi;
- c) pengelolaan/manajemen kelas, yaitu kemampuan guru untuk memfasilitasi diskusi dan mendorong semua siswa agar aktif dalam diskusi; dan
- d) dukungan pembelajaran bagi siswa, yaitu bahwa guru menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat pemahaman dan kecepatan belajar siswa yang berbeda-beda (Nihayah *et al.*, 2023).

Implementasi kurikulum baru di ruang kelas sangat dipengaruhi keyakinan guru (*teacher belief*). Faktor ini sangat penting untuk diperhatikan karena dapat memengaruhi persepsi guru dan menggerakkan cara mereka dalam menerapkan kurikulum untuk pengajaran di kelas. Oleh karena itu, memahami bagaimana guru mengalami dan merespons perubahan kurikulum itu sangat penting agar upaya reformasi dan perbaikan bisa berhasil dan berkelanjutan (Aiyar *et al.*, 2021).

Implementasi Kurikulum Merdeka di Ruang Kelas

Untuk mengubah sistem pembelajaran dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, diperlukan upaya ekstra serta perubahan perilaku yang signifikan dari para guru sehingga mereka dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan masing-masing siswa (Bjork, 2009; Lee dan Hannafin, 2016). Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru harus mampu memahami dan menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat kemampuan setiap siswa dan tidak menggeneralisasi perlakuan; pendekatan ini biasa disebut sebagai pembelajaran yang berdiferensiasi.

Pembelajaran harus disesuaikan dengan lingkungan belajar kontekstual agar siswa lebih optimal dalam mendalami konsep dan menguatkan kompetensi mereka. Guru seharusnya tidak hanya meminta siswa menghafalkan konsep dan rumus, tetapi juga harus mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kebutuhan siswa yang berbeda-beda dalam memahami suatu materi. Contoh pembelajaran kontekstual yang kami temukan adalah: guru menyampaikan materi melalui cerita sederhana sehari-hari untuk membantu siswa memahami lingkungan sekolah guna merangsang pemikiran kritis dan kreativitas mereka; setelah itu, baru guru mengaitkannya dengan konsep yang hendak diajarkan.

Dalam hal implementasi Kurikulum Merdeka di ruang kelas, Nihayah *et al.* (2023) menemukan adanya banyak guru yang merasa tidak memiliki cukup pengalaman untuk memfasilitasi diskusi dan mengajar siswa-siswa dengan kemampuan yang beragam dalam memecahkan masalah. Banyak pula guru mengalami kesulitan dalam mengelola siswa pada saat KBM dan dalam manajemen waktu pada kegiatan diskusi.

Selain hal yang disebutkan di atas, banyak guru mengalami kesulitan dalam manajemen kelas ketika siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan berbagai strategi pemecahan masalah. Idealnya, guru akan menjelaskan topik terlebih dahulu, kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang mendorong siswa untuk mencoba berbagai strategi dalam memecahkan suatu masalah. Hal ini dilanjutkan dengan diskusi dan presentasi oleh siswa, kemudian guru menjelaskan konsep serta membuat kesimpulan pada akhir pembelajaran. Akan tetapi, para guru menyatakan bahwa mereka tidak percaya diri dalam melakukan hal tersebut. Akibatnya, diskusi di banyak kelas tidak berjalan baik karena guru merasa tidak mampu memfasilitasinya. Ada beberapa alasan yang diungkapkan, seperti siswa cenderung diam dan diskusi memakan waktu lama, sementara materi harus dituntaskan.



Foto: Fanni Fathoni

² Lihat Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 262/M/2022.



Hal tersebut menunjukkan bahwa guru sering kali mengalami kesulitan dan kebingungan dalam proses adaptasi pengajaran karena, selama ini, guru dianggap sebagai pakar atau sumber belajar utama bagi siswa. Sementara itu, pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru perlu berubah menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran. Beberapa guru tidak begitu yakin akan kemampuan siswa dalam memahami suatu materi dan mengerjakan soal saat ujian jika materi tidak tuntas diajarkan oleh guru.

Dalam Kurikulum Merdeka, guru mempunyai keleluasaan lebih untuk menentukan materi esensial dan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Sayangnya, banyak guru masih kesulitan menciptakan pembelajaran aktif seperti yang diharapkan karena guru merasakan minimnya dukungan bagi mereka dalam masa transisi. Akibatnya, paradigma guru belum berubah dari ketuntasan materi ke pembelajaran yang fleksibel serta fokus pada materi esensial untuk penguatan kompetensi dasar siswa.

Ditemukannya beberapa proses belajar-mengajar yang tidak sesuai dengan kurikulum baru menunjukkan bahwa guru belum memiliki kapasitas yang memadai untuk melaksanakan perubahan kurikulum seperti yang diharapkan. Para guru belum dapat memaksimalkan otonomi mereka untuk memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa berdasarkan kebutuhan siswa. Para guru justru merasa bingung bagaimana mereka harus menerjemahkan dan menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran di kelas.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa guru masih cenderung memilih pembelajaran yang berpusat pada guru agar semua materi dapat tuntas diajarkan dengan baik. Dengan kata lain, mereka lebih terbiasa dengan keyakinan lama yang diterapkan pada kurikulum-kurikulum sebelumnya daripada memanfaatkan otonomi yang diberikan Kurikulum Merdeka untuk mencoba metode pembelajaran yang berbeda dan menciptakan pengajaran di kelas yang lebih menarik bagi siswa.

Akan tetapi, pada guru-guru yang sudah percaya diri dalam menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, banyak dari mereka justru terkejut mendapati tanggapan positif dari refleksi siswa sesuai pembelajaran.

Kendati demikian, umpan balik yang positif tersebut tidak serta-merta menghilangkan keraguan guru untuk terus menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa karena alasan waktu. Banyak guru masih mengeluhkan kurangnya waktu untuk menuntaskan penyampaian seluruh materi. Kebingungan ini menunjukkan bahwa guru belum memiliki pemahaman dan keterampilan utuh yang diperlukan untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Di sebagian daerah, beberapa sekolah menyampaikan bahwa mereka belum siap untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Salah satu alasannya adalah minimnya panduan yang diberikan untuk menerapkan kurikulum baru. Pada awal implementasi Kurikulum Merdeka, banyak sekolah belum menerima informasi atau pelatihan awal yang memadai untuk memastikan kesiapan sekolah dalam segala aspek. Akibatnya, sekolah dan guru kesulitan menerapkan kurikulum baru.

Di daerah-daerah lain, untuk memonitor implementasi kurikulum baru, Dinas Pendidikan lebih menekankan aspek administratif daripada berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menafsirkan perubahan kurikulum hanya sebagai perubahan administrasi.

Kendati ada banyak persoalan dalam implementasinya, tidak ditemukan penolakan guru ataupun kepala sekolah terhadap Kurikulum Merdeka. Beberapa faktor yang memengaruhi guru untuk menyesuaikan mekanisme pembelajaran dengan kurikulum baru adalah arahan dari pemerintah baik pusat maupun daerah, pemahaman dan kesiapan mereka, serta pengaruh dari berbagai komunitas belajar guru yang diikuti.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Transformasi suatu kebijakan atau kurikulum tidak serta-merta dapat mengubah pendekatan pedagogi jika pemerintah tidak memperhatikan akar penyebab keyakinan guru mengenai ketuntasan materi dan kebiasaan pembelajaran klasikal satu arah yang dapat menghalangi mereka untuk mengubah metode pengajaran berdasarkan kurikulum baru. Catatan kebijakan ini merekomendasikan dua hal sebagai berikut.

Rekomendasi 1: Adakan peningkatan kapasitas secara lebih terstruktur untuk pihak sekolah dan pemerintah daerah.

Metode pengajaran satu arah yang sudah berjalan lama dalam sistem pendidikan di Indonesia mengakibatkan para guru tidak memiliki cukup pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memanfaatkan otonomi yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu mendapatkan pendampingan yang lebih terstruktur. Memberikan keleluasaan lebih dalam mengajar bukan berarti membiarkan mereka tanpa pendampingan dan dukungan yang memadai.

Transformasi kurikulum ini sebenarnya menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berkualitas, tetapi upaya terburu-buru sangat riskan membuat perubahan menjadi tidak berkelanjutan atau hanya menghasilkan perubahan kecil yang bertahan sementara. Untuk menjamin kelancaran dan keberlangsungan perubahan, Pemerintah Pusat, khususnya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), perlu mengadakan peningkatan kapasitas secara lebih terstruktur, termasuk pelatihan secara tatap muka, bagi pihak sekolah dan pemerintah daerah. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan petunjuk dan pendampingan yang lebih intensif bagi para guru dan kepala sekolah untuk melakukan pengajaran di kelas sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Temuan kami menunjukkan bahwa guru-guru masih mengharapkan adanya pelatihan tatap muka seperti yang biasa mereka dapatkan sebelum penerapan kurikulum baru. Menurut mereka, buku panduan dan materi yang disediakan pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) saja tidak cukup. Lebih lanjut, para guru tidak hanya memerlukan pelatihan, tetapi juga dukungan intensif untuk menerapkan materi pelatihan. Hal ini akan memungkinkan mereka lebih terlibat dan memahami kurikulum baru dengan lebih baik.

Rekomendasi 2: Berikan dukungan kepada guru untuk belajar bersama rekan-rekannya melalui komunitas belajar (kombel) di masing-masing sekolah, kelompok kerja guru (KKG), ataupun musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).

Para guru memerlukan lebih banyak waktu dan dukungan untuk memahami alasan mengapa mereka harus menyesuaikan pengajarannya dengan kurikulum baru agar paradigma mereka bisa berubah. Untuk itu, Pemerintah Pusat, khususnya Kemendikbudristek, maupun pemerintah daerah perlu memberikan dukungan lebih besar kepada guru untuk belajar bersama rekan-rekannya melalui kombel, KKG, ataupun MGMP yang ada di sekolah dan

wilayahnya masing-masing. Pemerintah Pusat juga perlu bekerja sama lebih erat dengan pemerintah daerah untuk menyamakan pemahaman.

Memberikan otonomi yang lebih besar kepada guru harus disertai dukungan yang cukup agar mereka dapat mengubah keyakinan mereka dari **ketuntasan materi dan pengajaran klasikal** ke **pengajaran yang berdiferensiasi dan disesuaikan dengan kemampuan siswa**. Praktik-praktik yang kontradiktif, seperti penyeragaman ujian di tingkat kabupaten/kota, harus dihindari. Para guru juga perlu mempersiapkan dan memahami keseluruhan proses dari awal sampai akhir, mulai dari perencanaan hingga penilaian siswa, agar tujuan perubahan kurikulum dapat tercapai. ■

DAFTAR ACUAN

Aiyar, Yamini, Vincy Davis, Gokulnath Govindan, dan Taanya Kapoor (2021) 'Rewriting the Grammar of the Education System: Delhi's Education Reform (A Tale of Creative Resistance and Creative Disruption).' Makalah. *Research on Improving Systems of Education (RISE)*. DOI: 10.35489/BSG-RISE-Misc_2021/01.

Bjork, Christopher (2009) 'Local Implementation of Japan's Integrated Studies Reform: A Preliminary Analysis of Efforts to Decentralise the Curriculum.' *Comparative Education* 45 (1): 23–44. DOI: 10.1080/03050060802661386.

Kemendikbudristek (2022a) *Kenali Kurikulum Merdeka, Tingkatkan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi <<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/unduh/kurikulum-merdeka/rujukan/panduan-panduan-kurikulum-merdeka>> [29 Maret 2023].

———. (2022b) *Kurikulum Merdeka: Keleluasaan Pendidik dan Pembelajaran Berkualitas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi <<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>> [29 Maret 2023].

Kusanagi, Kanako (2019) *Recontextualization of Professional Development: Bureaucratization of Lesson Study in a Junior Secondary School in Java*. Disertasi. London: UCL Institute of Education, University College London <<https://discovery.ucl.ac.uk/id/eprint/10085851/>> [20 Januari 2023].

Lee, Eunbae dan Michael J. Hannafin (2016) 'A Design Framework for Enhancing Engagement in Student-Centered Learning: Own It, Learn It and Share It.' *Educational Technology Research and Development* 64 (4): 707–734. DOI: 10.1007/s11423-015-9422-5.

Nihayah, Risa W., Wahyu Farrah Dina, Dyana Wijayanti, dan Annabel Noor Asyah (2023) 'How Does Granting Teacher Autonomy Influence Classroom Instruction? Lessons from Indonesia's Curriculum Reform Implementation.' *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 16 (1): 51–68. DOI: 10.24832/jpkp.v16i1.768.

Peraturan Perundang-undangan

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.



SMERU adalah sebuah lembaga penelitian independen yang melakukan penelitian dan pengkajian kebijakan publik secara profesional dan proaktif, serta menyediakan informasi akurat dan tepat waktu dengan analisis yang objektif mengenai berbagai masalah sosial-ekonomi dan kemiskinan yang dianggap mendesak dan penting bagi rakyat Indonesia.

Jl. Cikini Raya No. 10A,
Jakarta 10330 Indonesia

☎ 6221-3193 6336

☎ 6221-3193 0850

✉ smeru@smeru.or.id

🌐 smeru.or.id

📺 @SMERUInstitute

📍 The SMERU Research Institute

📷 @smeru.institute

The SMERU
Research Institute

Editor:
Gunardi Handoko

Tata Letak: Heru Sutapa

©2024 SMERU

Untuk catatan kebijakan
lainnya, silakan kunjungi
smeru.or.id.



Temuan, pandangan, dan interpretasi dalam catatan kebijakan ini merupakan tanggung jawab penulis dan tidak berhubungan dengan atau mewakili lembaga-lembaga yang mendanai kegiatan dan pelaporan The SMERU Research Institute.

Saran sitasi:

Nihayah, Risa Wardatun, Annabel Noor Asyah, dan Asep Suryahadi (2024) 'Meningkatkan Efektivitas Implementasi Kurikulum Merdeka di Ruang Kelas.' Catatan Kebijakan SMERU No. 1/Agt/2024. Jakarta: The SMERU Research Institute <URL> [tanggal akses].